

## Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa

*Andy Chandra*  
*Fakultas Psikologi*  
*Universitas Medan Area*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Korelasi Pearson Product Moment* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Subjek penelitian adalah mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area dengan jumlah sampel 79 mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar, dimana  $r_{xy} = 0,555$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ). Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik 97,354 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik 77,5 melebihi bilangan SD atau SB sebesar 8,184, sedangkan motivasi belajar mahasiswa tergolong tinggi sebab nilai rata-rata empirik 135,658 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik 110 melebihi bilangan SD atau SB sebesar 11,613.

**Kata kunci:** *Motivasi Belajar, Kecerdasan Emosional, Mahasiswa Psikologi*

### PENDAHULUAN

Perkuliahan merupakan suatu masa yang penuh tantangan dan kesukaran, masa yang menuntut seorang mahasiswa mampu menentukan sikap dan pilihan, juga mahasiswa merupakan elit masyarakat yang memiliki ciri intelektualitas yang lebih kompleks dibandingkan dengan kelompok usia mereka yang bukan mahasiswa, ataupun kelompok usia diatas atau dibawah mereka. Adapun ciri intelektualitas tersebut adalah kemampuan mereka untuk menghadapi, mencari, dan memahami cara pemecahan berbagai masalah secara lebih sistematis menurut Azwar (dalam Syahputra, 2006).

Suwardjono (2005) mengemukakan bahwa mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya memiliki keterampilan teknis tetapi juga

memiliki daya dan kerangka pikir serta sikap mental dan kepribadian tertentu, sehingga memiliki wawasan luas dalam menghadapi masalah-masalah dalam dunia nyata (lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat).

Mutadin (2002) juga mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang sering dialami mahasiswa adalah kesulitan dalam mencari tugas kuliah yang banyak, bosan dengan segala tugas yang diberikan dosen, kesulitan menentukan judul skripsi maupun literatur atau bahan bacaan, dan takut menemui dosen pembimbing. Kesulitan ini akhirnya menyebabkan mahasiswa merasa tertekan, sehingga kehilangan motivasi dirinya dalam hal belajar.

Motivasi dapat dikatakan sebagai pendukung suatu perbuatan, sehingga

menyebabkan seseorang memiliki kesiapan untuk melakukan serangkaian kegiatan. Motivasi yang tinggi akan membangkitkan individu untuk melakukan aktivitas tertentu yang lebih fokus dan lebih intensif dalam proses pengerjaan dan sebaliknya, sehingga tinggi-rendahnya motivasi di dalam diri mahasiswa tersebut mampu membangkitkan berapa besar keinginan dalam bertindak laku atau cepat lambatnya terhadap suatu pekerjaan yang dilakukannya. Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita untuk menuju sasaran, membantu kita untuk mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi menurut Rusyan (dalam Melia, 2010).

Aktivitas belajar yang terjadi pada mahasiswa merupakan sesuatu yang penting. Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap (Winkel, 2004). Dengan belajar, mahasiswa dapat mewujudkan apa yang diharapkan karena belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang untuk dapat meraih cita-citanya.

Dalam proses belajar dibutuhkan motivasi karena dengan adanya motivasi tersebut belajar dapat menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan. Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang, tidak ada seorang pun yang belajar tanpa adanya motivasi. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan (Winkel, 2004).

Pada mahasiswa terdapat motivasi belajar yang berbeda-beda satu sama lainnya. Ada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan ada juga yang rendah. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Mahasiswa tersebut akan bekerja keras dalam situasi bersaing dengan orang lain maupun dalam bekerja sendiri. Sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi yang tinggi dan terkesan cuek dengan pelajaran yang ada diperkuliahan. Selanjutnya menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) individu yang memiliki motivasi belajar tinggi dikarakteristikan

sebagai berikut: 1. Setiap ada tugas selalu berusaha menyelesaikannya dengan baik, 2. Meskipun mendapat nilai yang rendah atau nilai tinggi individu tetap terus belajar, 3. Selalu terus bertanya pada guru bila ada yang belum diketahui, 4. Tetap terus belajar meskipun tidak ada tugas rumah (PR), 5. Selalu berusaha menjadi orang yang pertama dalam menjawab pertanyaan guru. Sementara itu karakteristik individu yang memiliki motivasi belajar rendah adalah : 1. Merasa cepat bosan atau cepat letih bila mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik tugas di rumah maupun tugas yang harus dikerjakan di sekolah, 2. Lebih memilih mengerjakan kesenangannya sendiri atau membuat keributan dalam kelas daripada mengerjakan tugas yang disuruh, 3. Selalu mengharapkan bantuan dalam mengerjakan tugas, 4. Malas bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya, 5. Selalu bersikap biasa-biasa saja bila mendapat nilai yang buruk atau tidak mau berusaha memperbaiki nilai yang buruk.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Mustaqim & Wahab (2003) mengemukakan dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi individu dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara

ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor yang memengaruhi motivasi belajar seseorang adalah:

- a. Kematangan: dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis diperhatikan, karena hal itu dapat memengaruhi motivasi belajarnya.
- b. Kecerdasan emosional: dengan kecerdasan emosional dapat menciptakan kesenangan dalam belajar, dan menyingkirkan segala ancaman dari hal-hal yang mengganggu dan menghambat proses belajar.
- c. Usaha yang bertujuan: setiap usaha yang dilakukan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.
- d. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi: dengan mengetahui hasil belajar, seseorang terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, seseorang akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan individu tersebut

lebih giat belajar guna memperbaikinya.

- e. Penghargaan dan hukuman: pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan motivasi seseorang untuk memelajari atau mengerjakan sesuatu saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan.
- f. Penghargaan tersebut dapat menimbulkan inisiatif, kompetisi dan kemampuan kreatifnya. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas, sehingga dengan penghargaan yang diterimanya semakin memotivasi untuk terus belajar. Sedangkan hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
- g. Partisipasi: partisipasi dapat menimbulkan originalitas, inisiatif dan memberi kesempatan terwujudnya ide-ide. Maka perlu untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi pada segala kegiatan..

### **Ciri- ciri orang yang memiliki motivasi belajar**

Menurut Sardiman (2005) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Tidak mudah bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Fransen (dalam Syahputra, 2006) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, yaitu:

- a. Memiliki rasa ingin tahu
- b. Kreatif
- c. Ingin mendapatkan simpati
- d. Ingin memperbaiki kegagalan

### **Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional**

Stein dalam Goleman (2002) mengemukakan tentang tanda-tanda atau ciri- ciri kecerdasan emosional secara spesifik, yakni:

- a. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi meliputi: Dapat mengekspresikan emosi yang jelas, tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya, tidak

didominasi oleh perasaan-perasaan negatif, dapat memahami (membaca) komunikasi nonverbal, membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya, berperilaku sesuai dengan keinginan bukan karena keharusan atau ketaatan, dorongan dan tanggung jawab, termotivasi untuk intrinsik, tidak termotivasi karena kekuatan, memiliki emosi yang fleksibel, peduli dengan perasaan orang lain, dan dapat mengidentifikasi perasaan secara bersamaan.

- b.** Ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah meliputi : Tidak mempunyai rasa tanggung jawab atas perasaan sendiri tetapi menyalahkan orang lain, tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, sering memerintah, sering mengkritik, berbohong tentang apa yang dia rasakan, suka menyalahkan orang lain, tidak memiliki perasaan, tidak memiliki rasa empati, tidak sensitif dengan perasaan orang lain, kaku, dan pesimistik.

### **Faktor-faktor yang memengaruhi Kecerdasan Emosional**

Walgito (1993) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi persepsi kecerdasan emosional dibagi menjadi dua faktor, yaitu :

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah apa yang ada didalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini mempunyai dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani meliputi faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan memengaruhi proses kecerdasan emosionalnya. Sedangkan segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan di mana kecerdasan emosional berlangsung. Faktor eksternal meliputi:

- 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosional tanpa distorsi.
- 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosional, seperti keadaan rumah, sekolah maupun keadaan sosial.

### **Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Goleman (2006) membagi aspek kecerdasan emosional menjadi 5 (lima) bagian, yaitu :

- a.** Pengenalan Diri (*self-awareence*)

Mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. Jadi individu mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan suatu informasi untuk melakukan suatu tindakan. Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu kejadian yang menyenangkan atau menyedihkan bisa saja ia sama sekali tidak menyadari apa yang sesungguhnya ia rasakan atau dapat disebut sebagai tidak adanya rasa mengenali emosi diri. Kemampuan untuk memahami perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan timbul.

#### b. Penguasaan Diri (*self-regulation*)

Seseorang yang mempunyai penguasaan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih berhati-hati. Individu juga berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu diingat hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.

#### c. Motivasi Diri (*self-motivation*)

Ketika suatu berjalan tidak sesuai rencana, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk

dapat memperbaiki masalah yang dihadapinya. Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri sendiri menuju sasaran, membantu diri sendiri, inisiatif dan bertindak sangat efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Orang yang mampu memotivasi dirinya sendiri cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

#### d. Empati (*empathy*)

Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dengan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi dirinya sendiri, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

#### e. Hubungan yang efektif (*effective relationship*)

Dengan adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah lebih ditekankan dan bukan untuk konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Random Sampling*, yakni: Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area 2007-2010, berusia 19 - 23 tahun, belum bekerja, belum menikah, dan Memiliki IPK minimal 3,00. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut diperoleh subjek sebanyak 79 orang.

### Instrumen

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar disusun berdasarkan teori Sardiman (2005) meliputi ciri-ciri orang yang memiliki motivasi yakni tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, tidak cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

#### 2. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2006), yaitu meliputi pengenalan diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati dan hubungan yang efektif.

Skala ini disusun dengan model skala Likert.

### Analisis Data dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Analisis *Korelasi Product Moment*. data yang telah diperoleh diuji dahulu mengenai uji asumsinya yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas hubungan.

#### 1. Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula Chi Kuadrat. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar telah menyebar mengikuti bentuk kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila  $p > 0,050$  maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila  $p < 0,050$  sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardiningsih, 2000). Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

**Tabel 5**  
**Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran**

Kategori	Rerata	CHI <sup>2</sup>	SB	P	Ket
Kecerdasan Emosional	97,354	13,703	8,184	0,057	Normal
Motivasi Belajar	135,658	13,079	11,613	0,109	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata  
 CHI2 = Harga Kai Kwadrat  
 SB = Simpangan Baku (Standard Deviasi)



P = Peluang Ralat

#### b. Uji Linieritas Hubungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki hubungan yang linier terhadap variabel terikat. Sebagai kriterianya apabila  $p > 0,050$  maka dapat dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier (Hadi dan Pamardiningih, 2000). Nilai-nilai hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6**  
**Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan**

Korelasional	F Bada	p Bada	Ket
X – Y	0,692	0,587	Linier

Keterangan :

X = Kecerdasan emosional  
Y = Motivasi belajar  
F BEDA = Koefisien linieritas  
p BEDA = Proporsi peluang ralat

## 2. Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Product Moment

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis *Korelasi Product Moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar.

Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,555$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga rendah. Berdasarkan hasil analisis ini, maka hipotesis yang telah

diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

**Tabel 7**  
**Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Product Moment**

Statistik	Koefisien ( $r_{xy}$ )	Koef. Det ( $R^2$ )	P	BE%	Ket
X – Y	0,555	0,308	0,000	30,8	SS

Keterangan :

X = Kecerdasan Emosional

Y = Motivasi Belajar

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y

$R^2$  = Koefisien determinan X terhadap Y

P = Peluang terjadinya kesalahan

BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

SS = Sangat signifikan

Berdasarkan analisis data dari teknik korelasi *product moment*, didapatkan hasil-hasil seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 8**  
**Statistik Induk**

Sumber	N	$\Sigma X$	$\Sigma X^2$	Rerata	SB
X	79	7691	753977	97,354	8,184
Y	79	10720	1465122	135,658	11,613

Keterangan :

X = Variabel kecerdasan emosional

Y = Variabel motivasi belajar

N = Jumlah subjek

$\Sigma X$  = Jumlah nilai variabel

$\Sigma X_2$  = Jumlah kuadrat nilai variabel

Rerata = Nilai rata-rata

SB = Simpangan Baku (standar deviasi)

## Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis *Korelasi Product Moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi



$r_{xy} = 0,555$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin rendah. Berdasarkan hasil analisis ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada mahasiswa semakin tinggi juga motivasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional pada mahasiswa maka semakin rendah pula motivasi belajarnya, maka hipotesisnya dinyatakan diterima.

Hasil penelitian lainnya, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area ternyata memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (97,354) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetiknyanya (77,5) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 8,184. Dalam hal motivasi belajar, para mahasiswa tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (135,658) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (110) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 11,613.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,555$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin rendah.

Kecerdasan emosional yang dimiliki individu memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar sebesar 30,8%. Berdasarkan hasil ini diketahui pula bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain sebesar 69,2%. Ini berarti bahwa faktor atau variabel lain yang peranannya dalam meningkatkan motivasi belajar dan faktor atau variabel lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah usaha untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, serta partisipasi untuk mengembangkan ide-ide pada segala kegiatan mereka dan juga faktor stimulus mereka dalam belajar, faktor metode belajar dan juga faktor individual mereka sendiri.

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area ternyata memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (97,354) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetiknya (77,5) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 8,184. Dalam hal motivasi belajar, para siswa juga tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (135,658) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (110) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 11,613.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Supriyono, W. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1997. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atkinson, R. L. 2008. Pengantar Psikologi. Bandung : Pustaka Setia.
- Azwar, S. 2004. Penyusunan Skala Psikologi. Jakarta : Erlangga.
- Buku Pedoman Mahasiswa UMA 2010/2011.
- Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Goleman, D. 2002. *Kecerdasan Emosional: Mengapa Emosional lebih tinggi Dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- , 2006. *Emotional Intelligence (cetakan ke-16)*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Hadi, S. 2004. *Statistik Jilid I*. Yogyakarta : Andi .
- Hadi, S. 2004. *Statistik Jilid III*. Yogyakarta : Andi.
- Melia, E. 2010. Hubungan antara konformitas dengan motivasi belajar SMP Istiqlal Deli Tua. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area.
- Mustaqim & Wahab, A. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: PT. Rineka Cipta.
- Mutadin, Z. 2007. *Mengenal Kecerdasan Emosi Remaja*. ([www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)), diakses 19/02/11
- Santrock, J.W. 2004. *Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*, Jakarta: Penerbit: Erlangga.
- Sandhawati, S. 2007. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mahasiswa D IV Kebidanan jalur transfer FK UNS. (*Abstract*).
- Sardiman. 2005. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Surya, H. 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.